

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Globalisasi dalam perkembangan IPTEK dimulai dari maraknya penggunaan sosial media di kalangan generasi milenial. Sosial media merupakan suatu media yang dipublikasikan secara online dengan tujuan untuk mempercepat dan mempermudah mendapatkan segala informasi dan berita terkini. Terdapat beberapa macam sosial media yang sangat dikenal khalayak umum diantaranya Instagram, Facebook, Line, Tiktok dan Twitter. Selain untuk memudahkan informasi, kegunaan sosial media di beberapa platform tersebut banyak digunakan pula menjadi tempat ajang curahan hati atau biasa disebut dengan kata curhat oleh berbagai individu.

Maraknya curahan hati setiap individu di berbagai platform sosial media menuai berbagai macam masalah, seperti permasalahan terkait kesetaraan gender, krisisnya ekonomi dan pendidikan, perselingkuhan, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, kentalnya budaya patriarki, ketidakstabilan emosional dan mental serta berbagai macam permasalahan rumah tangga lainnya (Musahwi, 2023). Sehingga dapat menyebabkan kekhawatiran bagi setiap individu, khususnya perempuan untuk melangsungkan sebuah pernikahan dan membina rumah tangga.

Pernikahan adalah salah satu bagian terpenting dari kehidupan tiap individu, selain untuk memenuhi kebutuhan seks, pernikahan juga adalah salah satu bentuk pemenuhan psikologis, seperti perasaan yang akan lebih dicintai, disayang, dihormati serta diberi rasa aman yang lebih. Adapun Hurlock (1999), menerangkan bahwa pernikahan yaitu sebuah idealnya pada kehidupan individu dewasa awal, sebab sebagian individu pasti pernah mengalami tekanan akan tuntutan untuk segera menikah dan berumah tangga dari orang-orang sekitar, terlebih perempuan. Maka kondisi tersebut menandakan bahwa pernikahan termasuk sebagian dari perhatian oleh lingkungan sekitar.

Pada dasarnya pernikahan memang sesuatu hal yang menjadi perhatian dan wajib diperhatikan oleh masing-masing individu, salah satu halnya mengenai kesiapan mental pra nikah. Kesiapan adalah tingkat perkembangan, pemberanian, kematangan serta kedewasaan individu untuk melakukan sesuatu hal (Upy, dkk., 2005). Keterkaitan antara kesiapan dengan pernikahan sendiri yaitu sudah siap untuk menanggung segala keuntungan dan konsekuensi dari hubungan pernikahan, baik secara biologis maupun psikologis. Dengan demikian, kesiapan mental untuk menikah yaitu dimana situasi dan kondisi tiap individu telah mencapai kematangan psikologisnya seperti kematangan emosional dan pikiran, kematangan tanggung jawab, dan kematangan kesiapan segala sesuatu untuk menghadapi semua hal demi membentuk sebuah rumah tangga.

Kesiapan mental memang sangat diperlukan agar individu mampu menjalankan peran kehidupan berumah tangga dengan baik serta mampu menghadapi konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya. Namun, pada saat ini masih banyak individu dewasa awal yang masih banyak belum menyiapkan dirinya untuk menuju kehidupan ke gerbang pernikahan. Sebab mayoritas individu masih ingin menikmati hidupnya dengan kesendirian. Selaras dengan pendapat Salsabila (2019), menerangkan bahwa kesuksesan dalam sebuah pernikahan tergantung pada kesiapan individu pra nikah. Jadi, ketika individu tidak mempunyai bekal dalam hal kesiapan menikah, maka dikhawatirkan akan terjadinya konflik-konflik yang berujung terjadinya perceraian. Selain kesiapan mental, tiap-tiap individu harus memiliki kondisi kematangan emosional yang baik.

Kematangan emosi merupakan faktor yang sangat penting untuk tiap individu yang wajib punyai sebelum menikah. Sebab dengan memiliki kematangan emosi yang baik, maka seseorang akan cenderung lebih mampu mengelola pendapat dan perbedaan yang muncul di kehidupan rumah tangganya demi terwujudnya keluarga yang harmonis. Selaras dengan pendapat Adhim (2002), mengatakan bahwa dengan kematangan emosi yang baik, maka akan menyikapi segala masalah dengan situasi yang

tenang. Sehingga mengurangi terjadinya pertengkaran dan konflik-konflik rumah tangga baik secara verbal maupun non-verbal. Kematangan emosi juga merupakan suatu keadaan dimana ciri-ciri individu mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi tersebut yang ditandai dengan kemampuan mengendalikan perasaan, tidak mudah tersinggung ketika sedang berhadapan dengan orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri akan tetapi lebih mengedepankan perasaan orang lain (Hurlock, 1999). Dalam kehidupan pernikahan kematangan emosional memang sangat diperlukan untuk menghadapi masalah, karena dampak dari kurangnya kematangan emosi akan menyebabkan sering terjadinya konflik dalam kehidupan pernikahan tersebut.

Demikian, dapat disimpulkan dari uraian diatas bahwa individu yang ingin melangsungkan pernikahan ketika sudah matang secara emosionalnya, maka dapat dikatakan memiliki kesiapan mental yang baik. Begitupun sebaliknya, jika individu tidak matang secara emosionalnya, tentu masih memiliki kesiapan mental yang rendah. Artinya semakin baik kematangan emosi maka akan semakin siap mentalnya. Hal ini selaras dengan penelitian Jesika (2021), menunjukkan bahwa memiliki hubungan yang kuat antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah sebab dalam kedua variabel pada penelitian ini memiliki nilai rata-rata yang cukup tinggi, kesiapan menikah memiliki nilai rata-rata sebesar 94,07 sedangkan kematangan emosi memiliki nilai rata-rata sebesar 139,97.

Pada dasarnya memiliki kesiapan mental dan kematangan emosi pra nikah adalah dua hal yang sangat penting dan berkaitan. Oleh karena itu, tiap-tiap individu disarankan untuk mengikuti program pembinaan dan bimbingan pra nikah guna mewujudkan tujuan dari pernikahan itu sendiri, yang bertempat di Kantor Urusan Agama (KUA). Program tersebut sebagai bekal calon pasangan pengantin untuk mempersiapkan mental dalam mengatasi masalah baik faktor internal maupun faktor eksternal yang akan mereka hadapi saat membangun pernikahannya kelak. Selaras dengan penelitian Ulfah (2022) menunjukkan bahwa bimbingan pra nikah



berpengaruh terhadap kesiapan mental dengan nilai sebesar 0.517% sedangkan sisanya 0,99,48% dipengaruhi oleh variabel yang tidak disebutkan dalam penelitian tersebut. Adapun, ditinjau dari data Badan Pusat Statistik hingga saat ini individu dewasa awal masih banyak yang lajang dan menunda pernikahannya dikarenakan belum siap secara emosional dan mentalnya.

Fenomena hidup lajang semakin banyak dan meningkat setiap tahunnya. Angka pernikahan di usia dewasa awal terus menurun dalam satu dekade terakhir. Data Badan Pusat Statistik (2020) membuktikan bahwa banyaknya individu dewasa awal belum menikah atau masih hidup lajang di Indonesia telah meningkat di lima tahun belakangan. Pada tahun 2018 jumlah dewasa laki-laki dan perempuan yang belum menikah sebesar 58,24% naik menjadi 59,82% ditahun 2020. Sedangkan jumlah dewasa laki-laki dan perempuan yang telah menikah di tahun 2018 sebesar 40,35% menurun menjadi 38,85% ditahun 2020. BPS (2023) melaporkan pula data anak muda yang belum menikah mencapai 68,29% dari total pemuda pada Maret 2023. Jadi, sensus BPS menyatakan bahwa 6 dari 10 dewasa awal berstatus belum menikah. Lebih lanjut, terdapat pula dalam data Badan Pusat Statistik (2022) membuktikan bahwa individu dewasa awal di Kabupaten Cirebon yang berstatus menikah di tahun 2018 sebanyak 24.714 jiwa menjadi turun sebanyak 20.605 pada tahun 2020, salah satunya dari Desa Pamijahan Kecamatan Plumbon memiliki data yang belum berstatus menikah sebanyak 2.894 jiwa per-tahun 2020 (Dinas KPS, 2022). Dengan demikian, Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa tiap individu dewasa awal masa ini sudah banyak yang melek akan adanya kesiapan pra nikah, salah satunya *parenting*.

Berbagai pendapat bermunculan tentang alasan-alasan mengapa individu memilih untuk tidak menikah terlebih dahulu atau dapat dikatakan menunda pernikahannya. Wong (dalam Astrid, 2022) menerangkan bahwa penundaan untuk menikah terjadi karena tiap-tiap individu selalu memikirkan dan mempertimbangkan dari segi finansial, mental, pendidikan

dan juga karir untuk kehidupan kedepannya. Pada dasarnya dunia pendidikan dan pekerjaan selalu menjadi alasan utama individu memilih untuk tidak menikah terlebih dahulu, karena adanya tekanan dan tuntutan dari orang tua, seperti untuk bekerja terlebih dahulu demi membantu ekonomi keluarga atau juga disuruh mengemban pendidikan yang tinggi guna melanjutkan karir orang tuanya. Selaras dengan wawancara pada studi pendahuluan terhadap informan (perempuan, 23 tahun), pada 19 Maret 2023:

*"Sapa sih sing ora gelem nikah muda, kabeh wong geh pengen. Cuma isun dewek oli tuntutan seng mamah, bapak wis kon kuliah bae ambir lanjut nang karir mamah bapak. Pernah suatu hari bapak ngomong kenen sekien sih jeh ora usah mikiri kerja dan biaya, bapak pengen anak-anak bapak pada sekolah duwur, selain kuen geh isun mental e during siap, masih pengen senang-senang, dan masih labil juga si"* (Siapa sih yang tidak mau menikah muda? Semua orang juga pasti mau. Cuma saya sendiri dapat tuntutan dari orang tua disuruh kuliah saja, agar bisa melanjutkan karir nya mama bapak. Pernah disuatu hari bapak saya bilang, sudah tidak usah mikirin kerja dan biaya. Karena bapak pengen anak-anaknya pada sekolah tinggi. Selain itu, saya sendiri juga mental nya belum siap, masih pengen senang-senang dan masih labil juga sih)".

Selain dengan informan perempuan, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan (laki-laki, 22 tahun), pada 20 Maret 2023:

"Saya sendiri anak pertama dan punya adik perempuan dua. Sebenarnya saya juga pengen nikah muda, tapi melihat ibu bapak saya bekerja keras banting tulang untuk menghidupi ketiga anaknya jadi saya mengurungkan niat itu. Saya juga sudah lulus sekolah, jadi lebih baik kerja dulu menikmati hidup senang, dan juga membantu ekonomi keluarga walaupun tidak banyak. Selain itu, saya juga sepertinya kurang siap untuk menikah karena ya tadi kondisi finansial belum siap, mentalnya juga belum siap, dan masih suka emosian".

Wawancara kembali dengan informan (perempuan, 21 tahun), pada 23 September 2023:

"Sebetulnya saya sendiri mempunyai keinginan untuk menikah muda, tapi mengingat saya sendiri sebagai anak pertama perempuan dan mempunyai tiga adik, jadi untuk menikah sepertinya tidak untuk diburu-buru, karena untuk saat ini jelas belum siap secara mental dan emosional, menikah juga bukan ajang perlombaan yaa. Jadi ya saya harus bekerja dulu untuk membantu perekonomian keluarga. Selain itu, saya juga mempunyai prinsip sebelum menikah saya harus mapan terlebih dahulu jika ingin mempunyai calon suami yang mapan. Dengan demikian, saya juga belum siap menerima menghadapi tantangan dalam bahtera rumah tangga".

Kondisi tersebut selaras dengan pendapat Becker (1973), menerangkan bahwa individu yang menunda pernikahan disebabkan oleh pendidikan dan karir yang baik. Seorang individu yang bekerja pun akan melakukan penundaan karena dirinya merasa mampu menghidupi biaya kehidupan pribadi dan keluarganya tanpa bergantung kepada orang lain. Dalam hal tersebut, sebenarnya penyebab menunda menikah tidak hanya dari pendidikan, karir dan pekerjaan saja. Individu pun ketika belum siap dengan kondisi mental dan emosionalnya bisa menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga, baik dari segi fisik ataupun psikis. Konflik-konflik yang terjadi tersebut akan mengakibatkan berujung perceraian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dari Survey Sosial Ekonomi Nasional (Sunenas) membuktikan bahwa tingkat perceraian dari tahun 2015 sampai 2020 meningkat. BPS (2022) mencatat 516.344 kasus perceraian di Indonesia pada 2022, jumlah tersebut meningkat 15,3%. Adapun penelitian Mahfuzhatillah (2018) kepada 40 responden, meneliti bahwa ada enam faktor yang dapat menunda untuk melangsungkan pernikahan. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah 62,5% yaitu masih merasa ingin bebas menikmati hidupnya, 57,5% yaitu masih fokus dengan pekerjaan, 52,5% yaitu trauma akibat perceraian, 47,5% yaitu narsisme dan egosentrisme,



42,5% yaitu identifikasi pada orang tua secara ketat, dan yang terakhir 22,5% yaitu masih sabar menunggu calon pasangan.

Adapun selain penyebab dari adanya penundaan untuk menikah, terdapat pula dampak negatifnya, seperti bagi seorang wanita sangat sensitif mengalami kehamilan yang beresiko, seperti proses melahirkan yang semakin sulit sehingga berbahaya untuk kondisi seorang ibu dan anaknya. Sebab, secara perkembangan biologis masa subur kehamilan dan melahirkan anak yang terbaik dimulai dari umur 20-30 tahun. Adapun secara psikologis, akan terjadinya beberapa perubahan dalam berkehidupan sosial masyarakat, karena pola hidup baru yang dialami orang dewasa membutuhkan penyesuaian diri yang baik. Penyesuaian diri yang baik membutuhkan komunikasi dan komitmen yang jelas dalam bersosialisasi. Jadi, dapat dikatakan bahwa perlakuan masyarakat terhadap status pernikahan bagi wanita menjadi salah satu faktor dalam membentuk kesejahteraan psikologis. Namun, pada akhirnya beberapa individu dewasa yang gagal dalam menjalani proses sosial dalam masyarakat akan mengalami *feeling lonely*, depresi, mencari-cari letak kesalahan diri, dan kurangnya penerimaan terhadap dirinya.

Umumnya dewasa awal ialah individu yang berada di usia 20-30 tahun. Individu pada fase dewasa awal akan lebih fokus pada diri sendiri, sehingga akan lebih mandiri dalam hidupnya serta mempertimbangkan untuk menjalankan segala kewajiban sosial, tugas dan komitmen kepada orang lain. Pada tahap ini pula individu mulai menerima dan memikul tanggung jawab dan memiliki hubungan intim yang berlaku dan berkembang (Erikson dalam Monks, dkk, 2001).

Berdasarkan paparan diatas pada dasarnya kematangan emosi dan kesiapan mental pra nikah dipandang sebagai aspek yang disarankan untuk kesiapan menikah. Oleh sebab itu, uraian latar belakang yang tertulis diatas, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai penelitian ini yang berjudul **“Hubungan Kematangan Emosi dengan Kesiapan**

## **Mental Pra Nikah pada Dewasa Awal di Desa Pamijahan, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon.”**

### **B. Perumusan Masalah**

#### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kekurangmatangan emosi yang rentan terjadi dapat mempengaruhi individu dewasa awal untuk menunda pernikahannya, hal ini disebabkan oleh salah satu faktor yaitu meningkatnya kasus perceraian.
- b. Terdapat pula permasalahan ketidaksiapan menikah pada individu dewasa awal yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti masih belum mencapai kemandirian, sedang mengenyam pendidikan dan karir, serta finansial yang belum mencukupi untuk menikah.
- c. Adapun faktor keberhasilan dalam mempersiapkan rumah tangga yaitu dengan adanya memiliki kesiapan emosi dan kesiapan mental pra nikah yang matang.

#### **2. Pembatasan Masalah**

Supaya tidak terjadi perluasan masalah dan penelitian lebih terfokus, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian yang akan diteliti yakni berkaitan dengan hubungan kematangan emosi dengan kesiapan mental pra nikah pada individu dewasa awal di Desa Pamijahan, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon.

#### **3. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada pembatasan masalah yang tertulis, maka rumusan masalah yang akan diteliti, yakni:

- a. Bagaimana gambaran tingkat kematangan emosi pada dewasa awal di Desa Pamijahan, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana gambaran tingkat kesiapan mental pra nikah pada dewasa awal di Desa Pamijahan, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon?



- c. Apakah terdapat hubungan kematangan emosi dengan kesiapan mental pra nikah pada dewasa awal di Desa Pamijahan, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban atau hasil dari permasalahan yang telah diuraikan diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat kematangan emosi pada dewasa awal di Desa Pamijahan, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat kematangan emosi pada dewasa awal di Desa Pamijahan, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon
3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kesiapan mental pra nikah pada dewasa awal di Desa Pamijahan, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon

### **D. Manfaat/Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini mempunyai kegunaan atau manfaat, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan pengetahuan yang bermanfaat bagi penelitian yang sejenis khususnya mengenai kematangan emosi dan kesiapan mental pra nikah pada dewasa awal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan memberikan masukan untuk penelitian selanjutnya mengenai judul terkait.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi khayalak, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menjadi sedikit acuan untuk individu yang berada fase dewasa awal mengenai gambaran serta pemahaman tentang kematangan emosi dan kesiapan mental pra nikah pada dewasa awal.
- b. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan kajian atau referensi dalam melakukan penelitian mengenai gambaran kematangan emosi dan kesiapan mental pra nikah pada dewasa awal.

- c. Bagi peneliti, dapat memperoleh pemahaman, pengalaman, dan pengetahuan baru mengenai gambaran kematangan emosi dan kesiapan mental yang terjadi pada individu dewasa awal sehingga dapat mempersiapkan *problem solving* yang baik untuk kesiapan menikah kelak.

#### E. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis menyajikan kajian penelitian terdahulu yang dijadikan bahan perbandingan. Berikut adalah kajian penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah Ulfa (2022) dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pengaruh Bimbingan Pranikah terhadap Kesiapan Mental Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tampan Pekanbaru”**.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek penelitiannya 30 orang pasangan atau sama dengan 15 calon pengantin di KUA Kecamatan Tampan Pekanbaru. Desain penelitian ini berupa *purposive sampling* dan pengumpulan datanya berupa observasi, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan pranikah (X) sangat berpengaruh terhadap kesiapan mental (Y) calon pengantin di KUA Tampan Pekanbaru.

Perbedaan antara penelitian Nurhidayah Ulfah dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan kriteria subjeknya, dalam penelitian Ulfah subjeknya yaitu calon pasangan pengantin, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya yakni individu dewasa awal yang belum menikah. Adapun persamaannya yaitu sama menggunakan desain penelitian *purposive sampling* dan pengumpulan datanya menggunakan angket.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Astrid Indraswari (2022) dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal”**.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif dengan desain *probability sampling* dan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*. Subjek dalam penelitian ini yaitu individu dewasa awal dengan subjek berjumlah 300 orang. Hasil penelitian ini hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah terdapat hasil yang signifikan, dengan kata lain sangat berkaitan.

Perbedaan antara penelitian Astrid Indraswari dengan Penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian, desain penelitian serta jumlah subjek. Sedangkan penelitian ini memiliki kesamaan yang berfokus pada subjek, yakni sama ditujukan kepada individu dewasa awal yang belum menikah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2019) dituangkan dalam bentuk jurnal yang berjudul **“Hubungan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah di Usia *Emerging Adulthood* pada Perempuan Beretnis Arab”**.

Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan subjek penelitiannya 118 perempuan. Desain penelitian ini berupa *purposive sampling* dan pengumpulan datanya dengan menyebarkan angket. Hasil penelitian ini dari hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah di usia *emerging adulthood* pada perempuan beretnis arab.

Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian Salsabila khusus perempuan, sedangkan penelitian ini campur antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, perbedaan dilihat juga dari variabel dependen (terikat) yaitu kesiapan menikah dengan kesiapan menta pra nikah. Adapun persamaannya yaitu subjek sama-sama ditujukan kepada individu yang belum menikah, serta variabel independen (bebas) yakni sama-sama tentang kematangan emosi.



## F. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian dalam skripsi ini tersusun dalam 5 bab yaitu sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan, berisikan uraian mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar dalam pentingnya penelitian ini. Selain itu berisikan juga tentang identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.
- BAB II** Landasan Teori, yang tercakup di dalamnya yaitu konsep kematangan emosi, konsep kesiapan mental pra nikah, konsep dewasa awal, kerangka pemikiran dan hipotesis.
- BAB III** Metode Penelitian, pada bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian dilaksanakan, penentuan populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian serta teknik dalam menganalisis data.
- BAB IV** Hasil Penelitian dan Pembahasan, menjelaskan mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.
- BAB V** Penutup, bab terakhir ini berisikan uraian mengenai pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang perlu untuk disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.